

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan yang modern membawa banyak keluarga disibukkan dengan berbagai aktivitas pekerjaan di luar rumah. Keadaan hidup keluarga mendorong untuk menganut pola hidup konsumtif dan materialistis. Hal ini banyak disebabkan oleh banyaknya kebutuhan yang harus dicapai dalam mempertahankan gaya hidup yang lebih mahal, sehingga tidak cukup ditanggung oleh satu gaji saja. Akibatnya, sang ibu sama sibuknya dengan seorang ayah dalam mencari uang.

Tuntutan zaman menyebabkan wanita yang meninggalkan keluarga untuk bekerja semakin menonjol. Seringkali bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup saja wanita harus bekerja, tetapi juga didorong oleh faktor-faktor lainnya seperti untuk meningkatkan status sosial (Auraida, 1993:280).

Sebagai akibat dari kesibukan kedua orang tua dalam mencari tambahan nafkah, waktu untuk keluarga menjadi berkurang, serta perhatian kepada anak-anak di rumah dapat terabaikan. Kenyataan ini diyakini karena adanya seorang anak yang kepribadiannya tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan (Kuntaraf, 2011:230).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud keutuhan keluarga ialah, pertama-tama keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu adanya ayah serta adanya ibu dan anak-anaknya. Apabila tidak

ada ayah atau ibunya atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi.

Pasangan suami istri yang sudah memiliki anak akan mengalami kesulitan dalam kondisi tersebut, khususnya dalam hal sosialisasi awal guna pembentukan kepribadian anak karena sedikit waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak. Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya.

Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketiadaan ayah dan atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati, ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

Pembicaraan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat.

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu diantaranya, keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan keterlibatan diperoleh dalam wadah

tersebut; keluarga batih merupakan unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya; keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup; keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Penyajian dari beberapa peranan tersebut di atas, nyatalah betapa pentingnya keluarga batih terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan pecahnya kehidupan keluarga batih secara fisik maupun mental.

Konsep keluarga ideal yang mengharuskan orang tua dan anak-anaknya berkumpul dan tinggal bersama dalam satu rumah sudah tidak sesuai dengan kondisi keluarga masa kini. Keluarga-keluarga modern saat ini sudah banyak yang terpisah antar anggota keluarga, baik karena kesibukan bekerja ataupun karena pendidikan. Tuntunan hidup yang semakin tinggi mengharuskan keluarga mengatur strategi agar tetap dapat *survive*.

Ciri-ciri pokok orang tua yang dianggap ideal, hingga kini dan untuk masa mendatang tidak akan berubah. Yang terjadi hanyalah perubahan-perubahan pada tekanannya, yang lazimnya disebut pergeseran dalam percakapan sehari-hari.

Ciri-ciri pokok orang tua yang ideal, pada dasarnya berkisar aspek-aspek logis, etis dan estetis yang dapat dinamakan kebenaran atau ketepatan, keserasian dan keindahan. Ketiga aspek itu sebenarnya merupakan hal-hal

yang seharusnya serasi dalam kehidupan sehari-hari, yang terwujud (atau terbukti) dalam tingkah laku sehari-hari manusia (Soekanto, 2009:6).

Ciri *pertama* adalah bahwa orang tua sebaiknya bersikap tindak logis. Artinya, orang tua dapat membuktikan apa atau mana yang benar dan yang salah. Tampaknya hal ini tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan, akan tetapi bagaimana hal ini diterapkan dalam hubungan dengan anak-anak? Sebab lazimnya ada anggapan kuat, bahwa orang tua tidak perlu memberikan landasan pembenaran apabila beliau ingin menerapkan sesuatu pada anak-anaknya. Sikap tindak logis sebagai contoh, akan mendidik anak agar dia kemudian menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.

Ciri yang *kedua* adalah bahwa orang tua sebaiknya bersikap tindak etis. Artinya, bersikap tindak yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal saja atau sembrono. Beberapa ukuran sikap tindak etis antara lain, tidak serakah, mampu tidak berkeinginan tetapi juga tidak serba kelebihan, tidak berlarut-larut.

Ciri yang *ketiga* adalah bahwa orang tua itu seharusnya bersikap tindak estetis. Artinya adalah, seharusnya orang tua hidup enak, tanpa menyebabkan ketidak enak pada pihak lain. Ciri-ciri tersebut di atas merupakan hal yang ideal, akan tetapi yang dapat menjadi patokan bagi proses sosialisasi terhadap anak-anak. Sudah tentu bahwa ciri-ciri itu tidak atau mungkin sulit terwujud, apabila orang tua tidak berpegang pada azas-azas, sebagai berikut:

1. Apa yang tidak ingin dialami, janganlah menyebabkan orang lain mengalaminya.

2. Apa yang dapat diperoleh, biarkanlah orang lain juga berikhtiar untuk mendapatkannya.

Hal-hal tersebut di atas merupakan sesuatu yang ideal, maka sulit sekali untuk mengubahnya. Yang mungkin terjadi adalah tekanan yang berbeda atau penafsiran yang lain menurut lingkungan sosial budaya masing-masing.

Terdapat peranan seorang ibu terhadap anak-anaknya dalam keluarga batih, kenyataan menunjukkan bahwa peranan ibu pada masa anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan, peranan tersebut tampak dengan nyata sekali bahkan lebih besar daripada seorang ayah. Ibu yang harus mengambil keputusan-keputusan yang cepat dan tepat yang diperlukan pada periode itu.

Walaupun demikian, ada suatu kecenderungan bahwa peranan ibu mulai berubah, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut antara lain disebabkan, karena hal-hal sebagai berikut (Soekanto, 2009:117):

1. Kesempatan untuk bekerja semakin banyak untuk para wanita
2. Adanya lembaga-lembaga pendidikan lanjutan yang terbuka bagi para wanita
3. Dibentuknya organisasi-organisasi wanita yang ada kaitannya dari tempat bekerja suami

Sudah tentu hal-hal tersebut mengakibatkan terjadinya kesulitan-kesulitan di dalam melaksanakan proses sosialisasi pada anak-anak. Tidak jarang bahwa

proses tersebut diserahkan pada pembantu, atau anggota keluarga lainnya yang belum tentu dapat melakukan peranan sebagai ibu dengan baik. Salah satu akibatnya adalah, bahwa si anak kelak dikemudian hari mengalami kekurangan-kekurangan untuk bekerja sendiri, oleh karena tergantung pada pembantu.

Karena sikap, tingkah laku dan watak anak sampai nanti dewasa akan banyak ditentukan oleh proses lingkungannya. Dan yang terpenting adalah proses awal atau pun proses dasar pembentukan anak tersebut, terutama dalam lingkungannya yang terdekat, yakni, keluarga. Dalam hal ini tentu saja anak berinteraksi dengan orang lain. mulai dari ibu sebagai orang yang pertama menjadi lawan interaksi dari anak, kemudian anggota-anggota keluarga lainnya dan seterusnya nanti dalam masyarakat (Khairuddin, 2008:62).

Hal inilah yang terjadi pada keluarga wanita karir yang ada di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang. Terdapat 443 orang wanita karir yang ada di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang, khususnya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil, banyaknya seorang ibu yang menjadi wanita karir khususnya menjadi Pegawai Negeri Sipil karena letak Kelurahan Dangdeur yang berada di pusat administrasi Kabupaten Subang.

Faktor pendidikan menjadi alasan utama mereka untuk menjadi wanita karir, karena ilmu yang mereka dapatkan selama bertahun-tahun diperkuliahan ingin mereka kembangkan dan praktekan dalam dunia kerja sekaligus agar bisa bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata para ibu pulang bekerja pada pukul 17.00 WIB dan baru bertemu dan berinteraksi dengan anaknya setelah pulang bekerja dan pada hari libur bekerja. Dengan segala kesibukan dan aktivitas para ibu dalam pekerjaan sehingga sedikit waktu luang untuk saling berinteraksi dengan anak.

Hal ini akan berpengaruh juga terhadap kedekatan antara orang tua dengan anaknya karena ibu tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak padahal peran ibu sangat penting dalam masa pertumbuhan anak terutama dalam membentuk karakter sang anak yang akan terbawa hingga anak dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Interaksi Ibu dan Anak Dalam Keluarga Wanita Karir (Penelitian di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang).”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data empiris dari hasil observasi, baik secara formal maupun non formal terdapat masalah-masalah dalam keluarga wanita karir diantaranya:

1. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah faktor keutuhan keluarga.

2. Kesibukan orang tua menjadikan waktu untuk berinteraksi dengan anak menjadi sedikit.
3. Peranan keluarga batih sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa yang menjadi latar belakang wanita berkarir di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang?
2. Bagaimana bentuk interaksi ibu dan anak dalam keluarga wanita karir di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang?
3. Bagaimana dampak yang terjadi akibat wanita berkarir dalam keluarga wanita karir di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang kabupaten Subang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi latar belakang wanita berkakir di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang



2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi ibu dan anak dalam keluarga wanita karir di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupeten Subang
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang terjadi akibat wanita berkarir dalam keluarga wanita karir di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang kabupeten Subang

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dengan mengangkat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1.5.1.1 Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran pengetahuan interaksi ibu dan anak pada keluarga wanita karir.

1.5.1.2 Sebagai sumbangan pemikiran serta perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya fungsi keluarga terutama ibu dalam berinteraksi untuk memberikan sosialisasi awal pada anak.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak-saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu lainnya. Ia terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan, atau adopsi dan yang hidup bersama-sama untuk periode waktu yang tidak terbatas (Cohen, 1992:172).

Memberikan sosialisasi terhadap anak-anak tentu diperlukan interaksi yang baik, terutama bagi seorang ibu yang menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak hingga anak dewasa nanti.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, maka interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk khusus dari interaksi sosial yang merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2013:67).

Menurut Roucek dan Warren, interaksi merupakan salah satu masalah pokok karena merupakan dasar dari segala proses sosial dan merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain-lain (Abdulsyani, 2012:153).

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Terdapat dua macam proses sosial yang terjadi karena interaksi sosial yaitu: proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif terbagi ke dalam beberapa bentuk khusus yaitu kerjasama *cooperation*, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan untuk proses disosiatif mencakup persaingan, kompetisi, dan konflik.

Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi Simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian makna ini lah yang merupakan subject matter dari sejumlah analisa kaum interaksionis simbolis (Poloma, 2013:257). Ada dua sub teori dari interaksionalisme simbolik yaitu komunikasi verbal dan non verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Dalam komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada (Hardjana, 2003:22).

Bagi Blumer interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dan “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Sesuatu ini tidak mempunyai makna yang instrintik karena makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. Bagi Blumer, “sesuatu” itu bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut dimaknakan.

Menurut Blumer, sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental, seperti: memilih, memeriksa, mengelompokan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil proses olah mental yang terus menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.

Tindakan manusia pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut sebagai *self indicaton*. Proses *self indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak

berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self indication* terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemaknaan atas tindakan itu.

Blumer mengungkapkan, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, aktor akan memilih, berfikir mengelompokan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kemana arah tindakannya.

Interaksi simbolik diketengahkan oleh Blumer yang mengandung sejumlah “*root image*” atau ide-ide dasar yang diringkas sebagai berikut (Poloma, 2007:264):

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang instinsik, makna yang lebih merupakan produk interaksi simbolik
4. Manusia hanya mengenal objek eksternal, maka dapat melihat dirinya sebagai objek
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok

Demikianlah beberapa teori interaksi yang dikemukakan oleh para tokoh sosiologi yang kemudian dijadikan sebagai acuan analisis dalam memotret

interaksi sosial antara ibu dan anak dalam keluarga wanita karir di Kelurahan  
Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang.



**Gambar 1.1****Skema Konseptual Kerangka Pemikiran**